

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. Selama periode 2012-2016, rata-rata kontribusi sektor pertanian dalam arti luas terhadap PDB mencapai 13,4 persen dengan pertumbuhan sekitar 3,9 persen. Pada periode yang sama, sektor pertanian menyerap angkatan kerja terbesar walaupun ada kecenderungan menurun. Pada tahun 2016, sektor pertanian menyerap sekitar 37,77 juta atau sekitar 31,90 persen dari total tenaga kerja (BPS, 2017).

Meskipun demikian, kontribusi sektor pertanian dalam arti sempit (di luar perikanan dan kehutanan) terhadap PDB Nasional selama periode 2012-2016 menunjukkan penurunan, yakni dari 10,47 persen di tahun 2012 menjadi 10,21 persen dari total PDB Nasional di tahun 2016. Selama periode tersebut, pertumbuhan PDB pertanian berkisar antara 3,00 hingga 3,85 persen dengan rata-rata sekitar 3,5 persen, pada saat yang sama PDB nasional tumbuh sekitar 5,1 persen (BPS, 2017). Fakta ini mengindikasikan bahwa kemajuan sektor pertanian relatif lebih lambat dibandingkan dengan kemajuan di sektor perekonomian lainnya.

Relatif lebih lambat nya kemajuan sektor pertanian di Indonesia diduga terkait dengan relatif lebih rendahnya daya saing produk-produk pertanian

dibandingkan dengan sektor lainnya. Rendahnya daya saing ini juga diduga terkait dengan tingkat efisiensi usahatani sektor pertanian yang relatif masih rendah.

Menurut Saptana (2012), permasalahan-permasalahan pokok yang dihadapi dalam pengembangan usahatani pangan, khususnya di sentra-sentra produksi di Indonesia adalah belum terwujudnya ragam, kuantitas, kualitas dan kesinambungan pasokan berbagai produk pangan yang sesuai dengan dinamika permintaan pasar dan preferensi konsumen. Hal tersebut berkaitan dengan beberapa permasalahan pokok sebagai berikut : (1) pola pemilikan lahan yang sempit dan tersebar; (2) sistem usahatani yang kurang intensif karena lemahnya permodalan petani; (3) stagnasi teknologi budidaya beberapa komoditas pangan; (4) masih relatif rendahnya tingkat efisiensi teknis, efisiensi alokatif dan efisiensi ekonomi yang dicapai pada beberapa komoditas pangan; dan (5) lemahnya konsolidasi kelembagaan di petani.

Selain itu, menurut Soekartawi (1990), salah satu hal yang menyebabkan keuntungan maksimum sulit dicapai petani adalah petani tidak atau belum memahami prinsip hubungan input-output. Petani kecil yang memiliki lahan sendiri umumnya menggunakan input secara berlebihan. Kondisi ini mengakibatkan keuntungan maksimum tercapai pada saat input sudah terlalu banyak diberikan dan jumlah keuntungan yang diterima menjadi lebih sedikit.

Dalam mengatasi hal tersebut, pemerintah perlu melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan produktivitas produk-produk pertanian di Indonesia. Coeli *et al* (1998) dalam Saptana (2012) mengemukakan bahwa terdapat tiga sumber pertumbuhan produktivitas pertanian, yaitu : (1) perubahan teknologi; (2)

peningkatan efisiensi teknis; dan (3) skala usaha. Teknologi baru akan menggeser kurva produksi ke atas dan berdampak meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Efisiensi teknis dan alokatif akan meningkatkan produktivitas melalui penggunaan input dan minimisasi rasio biaya input. Masalah inefisiensi dalam usahatani pangan (termasuk hortikultura) masih dihadapi di banyak negara berkembang seperti halnya Indonesia.

Perubahan teknologi dalam sektor pertanian seringkali diidentikan dengan penggunaan mesin-mesin pertanian lapang (*mechanization*) pada proses produksi pertanian. Perubahan teknologi ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dalam penggunaan tenaga kerja serta meningkatkan efisiensi biaya produksi pada kegiatan usahatani. Salah satu bentuk penggunaan mesin dalam kegiatan usahatani adalah traktor darat (kultivator). Komoditas pertanian di lahan darat yang saat ini mulai menggunakan traktor darat adalah cabai merah.



Gambar 1. Traktor Darat untuk Kegiatan Usahatani Cabai Merah

Cabai merah merupakan salah satu komoditas pertanian strategis di Indonesia. Cabai merah digolongkan sebagai salah satu komoditas penting

pengendali inflasi. Oleh karena itu, cabai merah menjadi salah satu kebijakan fokus komoditas strategis di Indonesia pada tahun 2015-2019 (Kementerian Pertanian, 2015).

Menurut Setiadi (2008) *dalam* Saptana, Daryanto Arief, Daryanto Heny K, Kuntjoro (2011), cabai merah tergolong (1) komoditas bernilai ekonomi tinggi, (2) komoditas hortikultura unggulan, (3) berposisi penting dalam menu masakan Indonesia; (4) bahan baku industri pengolahan pangan; (5) komoditas prospektif ekspor; (6) berdaya adaptasi yang sangat luas; (7) bersifat intensif tenaga kerja; serta (8) berkandungan kalori 31 kal, protein 1 gram, lemak 0,3 gram, karbohidrat 7,3 gram, kalsium 29 mg, fosfor 24 mg, besi 0,5 mg, Vitamin A 470 SI, Vitamin 1 0,05 mg. Vitamin C 18 mg, Niacin, Capsaicin, Prektin, Pentosin, Pati, dan air.

Cabai merah besar merupakan salah satu komoditas hortikultura yang potensial untuk dikembangkan. Menurut Saptana *et.al* (2010), beberapa alasan penting pengembangan komoditas cabai merah besar antara lain adalah : (1) tergolong sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi, (2) merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan nasional, (3) menduduki posisi penting dalam hampir seluruh masakan di Indonesia, (4) memiliki prospek ekspor yang baik, (5) mempunyai daya adaptasi yang luas, dan (6) bersifat intensif menyerap tenaga kerja.

Produksi cabai merah selama periode 2012-2016 cenderung terus meningkat dengan rata-rata 2,32 persen per tahun (Tabel 1). Peningkatan jumlah produksi ini diikuti dengan peningkatan luas panen, yang rata-rata sebesar 0,29

persen per tahun. Produktivitas cabai merah pada periode tersebut juga menunjukkan peningkatan sebesar 2,05 persen per tahun.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah, 2012-2016

Tahun	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
2012	954.360	120.275	7,93
2013	1.012.879	124.110	8,16
2014	1.074.602	128.734	8,35
2015	1.045.182	120.847	8,65
2016*)	1.042.949	121.313	8,60
Laju (%/th)	2,32%	0,29%	2,05%

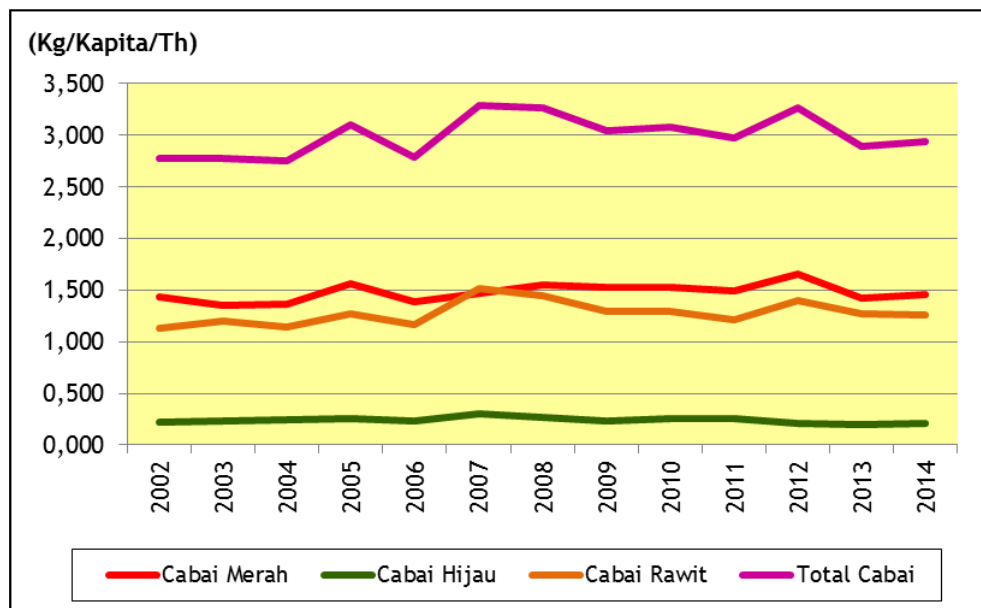
Sumber : Badan Pusat Statistik dan Dirjen Hortikultura (2017), diolah

*) Angka Sementara

Walaupun laju produktivitas cabai merah pada periode 2012-2016 mengalami peningkatan, akan tetapi produktivitasnya dapat dikatakan relatif masih rendah yaitu 8,34 ton/Ha cabai basah. Hal ini dapat terjadi karena pelaku usahatani cabai merah dalam hal ini petani masih belum sepenuhnya menerapkan teknologi yang dianjurkan dalam melaksanakan usahatani cabai merah, sehingga tingkat produksi cabai merah yang dihasilkan masih di bawah potensi produksinya. Jika usaha budidaya cabai merah dilaksanakan dengan menggunakan teknologi yang telah dianjurkan, tingkat produktivitas potensial cabai merah dapat mencapai 12-15 ton/ha (Duriat dan Agus, 2003).

Di sisi lain, berdasarkan data Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, konsumsi cabai selama 2002-2015 relatif stabil dari tahun ke tahun dengan laju pertumbuhan rata-rata 0,44 persen per tahun. Konsumsi cabai tersebut dibedakan atas konsumsi cabai merah, cabai hijau dan cabai rawit. Konsumsi cabai merah secara umum lebih tinggi dibandingkan dengan konsumsi cabai hijau dan cabai rawit, kecuali pada

tahun 2007 yang mana konsumsi cabai rawit melebihi cabai merah. Berdasarkan kondisi tersebut, maka cabai merah menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut. Perkembangan konsumsi cabai di Indonesia tahun 2002-2014 dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber : Outlook Cabai Merah, Kementerian Pertanian (2016)

Gambar 2. Perkembangan Konsumsi Cabai di Indonesia Tahun 2002-2014

Hasil studi pendahuluan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Bidang Pangan dan Pertanian Tahun 2015-2019 juga menunjukkan hal yang sama, bahwa selama periode 2008-2012 diantara ketiga jenis cabai yang dikonsumsi rumah tangga, hanya cabai merah yang konsumsinya cenderung meningkat (1,13 persen per tahun), sementara dua jenis cabai lainnya cenderung menurun (-3,3 persen dan -1,20 persen per tahun). Data konsumsi cabai

per kapita per tahun di Indonesia menurut jenisnya pada tahun 2008-2012 ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Konsumsi Cabai per Kapita per Tahun di Indonesia Menurut Jenisnya, 2008-2012 (kg)

Tahun	Cabai Merah	Cabai Hijau	Cabai Rawit
2008	1,549	0,266	1,444
2009	1,523	0,235	1,288
2010	1,528	0,256	1,298
2011	1,497	0,261	1,210
2012	1,653	0,214	1,403
Rataan	1,550	0,246	1,329
Laju (%/tahun)	1,13	-3,30	-1,20

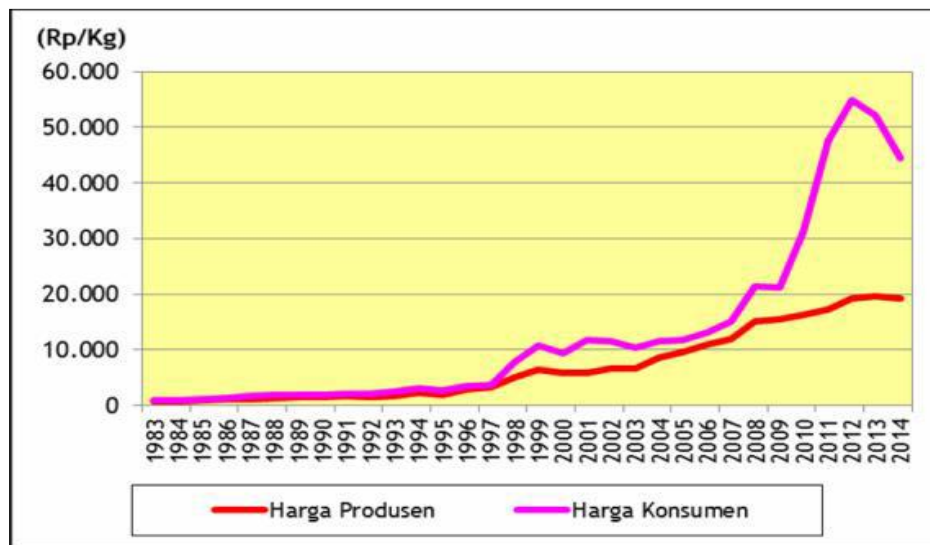
Sumber : Pusdatin (diolah dari Susenas BPS, 2012)

Hasil studi pendahuluan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Bidang Pangan dan Pertanian Tahun 2015-2019 juga menjelaskan bahwa secara umum harga cabai ditentukan oleh jumlah pasokan/suplai dan jumlah permintaan/kebutuhan konsumsi (Bappenas, 2013). Pada saat pasokan kurang dari permintaan maka harga meningkat cepat, sebaliknya pada saat pasokan lebih besar dari permintaan maka harga anjlok (harga cabai sangat elastis terhadap pasokan). Permintaan/ kebutuhan cabai cenderung konstan setiap waktu, hanya pada waktu-waktu tertentu, yaitu pada hari raya atau hari besar keagamaan, permintaan cabai meningkat 10-20 persen, sementara pasokan bersifat musiman, yang mana penanaman cabai bersamaan setelah padi menyebabkan panen raya cabai cenderung bersamaan. Oleh karenanya untuk menghindari fluktuasi harga yang terjadi terus menerus, diperlukan kebijakan perencanaan produksi dan manajemen pola produksi cabai nasional.

Secara umum, dinamika harga berbagai jenis cabai, baik cabai merah besar, cabai keriting, maupun cabai rawit hijau menunjukkan fluktuasi harga yang cukup tinggi yang ditunjukkan melalui besaran koefisien masing-masing jenis cabai yang lebih besar dari 20 persen, yakni cabai merah besar 22,04 persen, cabai keriting 26,28 persen dan cabai rawit hijau 27,28 persen (Bappenas, 2013). Fakta tersebut menunjukkan bahwa fluktuasi harga cabai merah relatif lebih rendah dibandingkan dengan kedua jenis cabai lainnya.

Secara spesifik, data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa perkembangan harga cabai merah di tingkat produsen dan konsumen di Indonesia selama tahun 1983-2014 menunjukkan kecenderungan meningkat (Gambar 3). Pada periode tersebut harga cabai merah di tingkat produsen mengalami pertumbuhan 12,80 persen per tahun, sedangkan di tingkat konsumen sebesar 16,06 persen per tahun.

Gambar tersebut menunjukkan bahwa pada periode 5 tahun terakhir (2010-2014), harga cabai merah di tingkat produsen maupun di tingkat konsumen mengalami peningkatan yang cukup tajam. Tahun 2010, harga produsen cabai merah sebesar Rp. 16.343,- per kg dan di tahun 2014 menjadi Rp. 19.237,- per kg, sementara harga cabai merah tahun 2010 di tingkat konsumen sebesar Rp. 31.260,- per kg sedangkan tahun 2014 menjadi Rp. 44.519,- per kg. Margin terbesar terjadi pada tahun 2012 sebesar Rp. 35.712,11 per kg yang mana harga di tingkat produsen sebesar Rp. 19.206,89 per kg sedangkan di tingkat konsumen mencapai Rp. 53.919,00 per kg (Pusdatin, 2016).



Sumber : Outlook Cabai Merah, Kementerian Pertanian (2016)

Gambar 3. Perkembangan Harga Cabai Merah Tingkat Produsen dan Konsumen di Indonesia, 1983-2014 (Rp/kg)

Adanya fenomena disparitas harga antara produsen dan konsumen serta fenomena fluktuasi harga ini tentunya berpotensi mengurangi besarnya keuntungan yang seharusnya diperoleh para petani cabai. Dalam upaya mengantisipasi kondisi tersebut, pemerintah mengupayakan berbagai program/kegiatan guna meningkatkan efisiensi biaya usahatani. Besarnya biaya usahatani ini sangat tergantung terhadap penggunaan faktor-faktor produksi dalam usahatani cabai merah, dalam hal ini pengaruhnya terhadap hasil produksi. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh Reswita (2013) diketahui bahwa proporsi biaya usahatani cabai merah terbesar terdapat pada biaya tenaga kerja yakni mencapai 40,39 persen per usahatani. Oleh karena itu, biaya tenaga kerja menjadi salah satu prioritas untuk diefisiensikan.

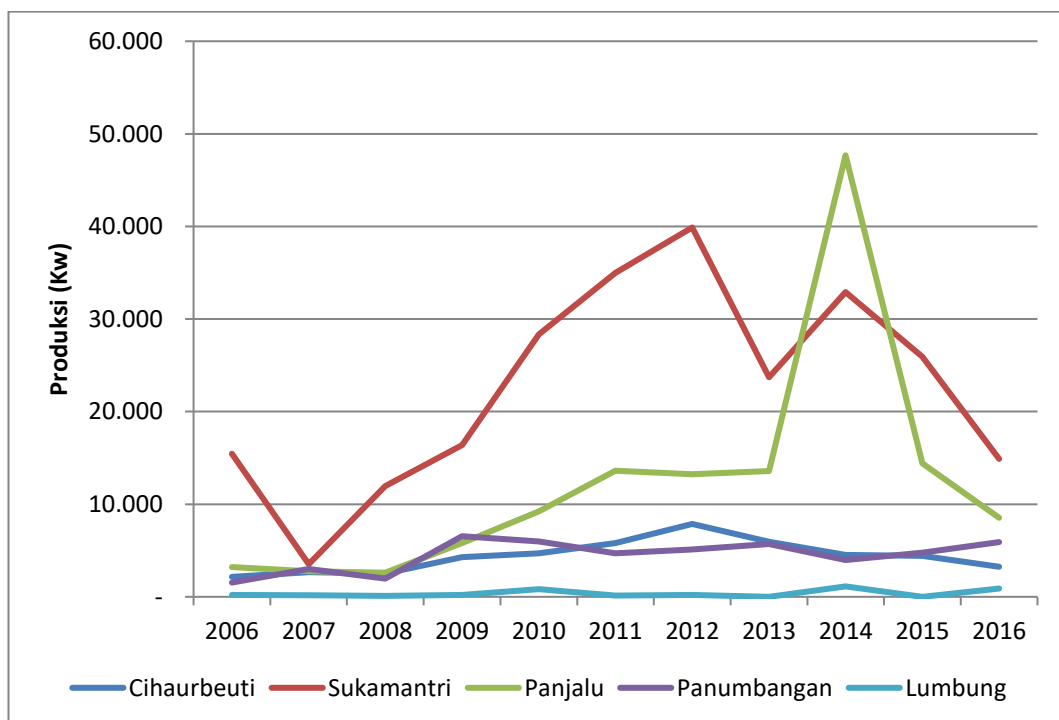
Terkait dengan hal tersebut, salah satu bentuk perhatian pemerintah terhadap petani cabai merah untuk menekan biaya tenaga kerja adalah melalui

pemberian bantuan hibah traktor darat kepada para petani cabai. Melalui penggunaan traktor darat ini, petani diharapkan dapat menghemat penggunaan tenaga kerja sehingga biaya usahatani dapat lebih ditekan. Selanjutnya, dalam upaya mengevaluasi keberhasilan program/kegiatan tersebut, perlu dianalisis mengenai bagaimana efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani cabai merah yang menggunakan traktor darat dan tidak menggunakan traktor darat.

Cabai merah merupakan salah satu komoditas unggulan Kabupaten Ciamis, khususnya di Wilayah Ciamis Utara yakni Kawasan Strategis Cepat Tumbuh Agropolitan. Kabupaten Ciamis merupakan salah satu kawasan “Cabai Nasional” yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 45/Kpts/PD.200/1/2015 tentang Penetapan Kawasan Cabai, Bawang Merah dan Jeruk Nasional. Berdasarkan informasi dari Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (DPKP) Kabupaten Ciamis, bahwa pada tahun 2016 DPKP telah memberikan bantuan Hibah Traktor darat bagi 33 Kelompok Tani yang tersebar di 12 Kecamatan di Kabupaten Ciamis. Dengan demikian, di Kabupaten Ciamis terdapat kelompok tani cabai merah yang menggunakan traktor darat dan kelompok tani yang tidak menggunakan traktor darat dalam kegiatan usahatannya.

Perkembangan produksi cabai merah besar di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis tahun 2006-2016 rata-rata sebesar 14,65 persen per tahun. Meskipun demikian, pada tahun 2013 dan 2015 jumlah produksi sempat menunjukkan penurunan dikarenakan kondisi iklim yang cukup ekstrim (baik

musim hujan maupun musim kemarau) sehingga tanaman terserang hama penyakit terutama Patek dan Mozaik atau Virus Kuning (Bappeda Kabupaten Ciamis, 2015). Data perkembangan produksi cabai besar di Wilayah Agropolitan Kabupaten Ciamis tahun 2006-2016 dapat dilihat pada Gambar 4.



Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ciamis (2017), diolah

Gambar 4. Realisasi Produksi Cabai Besar di Wilayah Agropolitan Kabupaten Ciamis, 2006-2016

Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2006-2016, Kecamatan Sukamantri merupakan salah satu daerah penghasil cabai merah terbesar di Kawasan Strategis Cepat Tumbuh Agropolitan Kabupaten Ciamis. Di Kecamatan Sukamantri juga terdapat petani yang menggunakan traktor darat dan petani yang tidak menggunakan traktor darat. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka

Kecamatan Sukamantri dijadikan sebagai suatu kasus dalam menganalisis efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi usahatani cabai merah di Kabupaten Ciamis.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi terhadap hasil produksi cabai merah, secara parsial dan simultan, pada usahatani cabai merah yang menggunakan traktor darat dan tidak menggunakan traktor darat di Kecamatan Sukamantri, Kabupaten Ciamis ?
- 2) Bagaimana keadaan skala usaha usahatani cabai merah yang menggunakan traktor darat dan tidak menggunakan traktor darat di Kecamatan Sukamantri, Kabupaten Ciamis ?
- 3) Bagaimana efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani cabai merah yang menggunakan traktor darat dan tidak menggunakan traktor darat di Kecamatan Sukamantri, Kabupaten Ciamis?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini antara lain :

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi terhadap hasil produksi cabai merah, secara parsial dan simultan,

pada usahatani cabai merah yang menggunakan traktor darat dan tidak menggunakan traktor darat di Kecamatan Sukamantri, Kabupaten Ciamis;

- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis keadaan skala usaha usahatani cabai merah yang menggunakan traktor darat dan tidak menggunakan traktor darat di Kecamatan Sukamantri, Kabupaten Ciamis;
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani cabai merah yang menggunakan traktor darat dan tidak menggunakan traktor darat di Kecamatan Sukamantri, Kabupaten Ciamis.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- 1) Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan arah dan prioritas kebijakan pengembangan tanaman cabai merah di Kabupaten Ciamis.
- 2) Peneliti, sebagai wahana penerapan ilmu yang telah diterima selama mengikuti perkuliahan di Program Magister Ekonomi Pertanian (Agribisnis) Universitas Siliwangi.
- 3) Masyarakat Akademik, sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya dalam konteks lebih luas dan mendalam.